

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN SAMPAH
MELALUI PROGRAM BANK SAMPAH OLEH DINAS LINGKUNGAN
HIDUP DI KABUPATEN ACEH TAMIANG**

Raka Irhas Pasadena

NPP. 30.0035

Asdaf Kabupaten Aceh Tamiang, Provinsi Aceh
Program Studi Pembangunan Ekonomi dan Pemberdayaan Masyarakat
Email: irhaspasadena@gmail.com

Pembimbing Skripsi: Ir. Achmad Nur Sutikno, M.Si

ABSTRACT

Problem/Background (GAP): *Community Empowerment in Waste Management through the Waste Bank Program in Aceh Tamiang District is the topic of this research. Purpose:* *The purpose of this study is to collect data, analyze, and produce findings that can provide an overview of community empowerment in waste management through the waste bank program, identify supporting and inhibiting factors, and discuss efforts made to overcome these obstacles. Method:* *This research uses a qualitative research design that includes descriptive techniques. Three data collection methods were used, namely interviews, observation, and documentation. The collected data were then analyzed starting from data reduction, followed by data presentation and conclusion drawing. This research was conducted in Aceh Tamiang District. Results/Findings:* *According to the research findings, Aceh Tamiang District has established a waste bank to empower the local community in waste management. Nevertheless, there are still challenges in the implementation of this program. Therefore, the researcher suggests further improving community education, maintaining positive relationships with vendors, and overseeing waste management infrastructure and facilities. Conclusion:* *By looking at the conditions in the field, the researcher suggests that the Government of the Environmental Service in Aceh Tamiang District, to increase its contribution to community empowerment in waste management through the Waste Bank programme by increasing the number of waste banks and more complete infrastructure.*

Keywords: *Community Empowerment, Waste Bank, Waste Management*

ABSTRAK

Permasalahan/Latar Belakang (GAP): Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah melalui Program Bank Sampah di Kabupaten Aceh Tamiang merupakan topik dari penelitian ini. **Tujuan:** Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengumpulkan data, menganalisis, dan menghasilkan temuan yang dapat memberikan gambaran umum mengenai pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan sampah melalui program bank sampah, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat, serta mendiskusikan upaya-upaya yang dilakukan untuk melewati hambatan tersebut. **Metode:** Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif yang mencakup teknik deskriptif. Tiga metode pengumpulan data digunakan yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang terkumpul kemudian dianalisis mulai dari reduksi data, diikuti dengan penyajian data dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Aceh Tamiang. **Hasil/Temuan:** Menurut temuan penelitian, Kabupaten Aceh Tamiang telah membentuk bank sampah untuk memberdayakan masyarakat setempat dalam pengelolaan sampah. Meskipun demikian, masih ada tantangan dalam implementasi program ini. Oleh karena itu, peneliti memberi saran untuk lebih meningkatkan edukasi masyarakat, menjaga hubungan yang positif dengan vendor, dan mengawasi infrastruktur dan fasilitas pengelolaan sampah. **Kesimpulan:** Dengan melihat kondisi dilapangan, peneliti menyarankan kepada Pemerintah Dinas Lingkungan Hidup di Kabupaten Aceh Tamiang, untuk meningkatkan kontribusi dalam pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan sampah melalui program Bank Sampah dengan memperbanyak jumlah Bank Sampah induk dan sarana prasarana yang lebih lengkap lagi. **Kata Kunci:** Bank Sampah, Pemberdayaan Masyarakat, Pengelolaan Sampah

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang

Sampah merupakan suatu masalah yang sangat membutuhkan perhatian di setiap daerah di seluruh Indonesia. Sampah merupakan bekas kegiatan dari manusia atau dari proses alam yang berbentuk padat dan sudah tidak dianggap berguna lagi sehingga dibuang oleh manusia. Sampah akan menjadi masalah besar jika manusia yang membuangnya sembarangan di tempat terbuka dan akan menyebabkan berbagai macam pencemaran lingkungan seperti pencemaran tanah yang berdampak ke saluran air tanah, pencemaran udara karena pembakaran sampah, dan pencemaran air karena sampah yang di buang ke sungai hingga tersumbatnya saluran air dan menyebabkan banjir (Sicular, 1989).

Pemerintah Provinsi Aceh juga sangat memperhatikan permasalahan sampah saat ini seperti yang diatur dalam Peraturan Gubernur Aceh Nomor 138 Tahun 2018 Tentang Kebijakan dan Strategi Provinsi Aceh Dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga Tahun 2017-2025. Dijelaskan bahwa sangatlah penting adanya koordinasi antara Pemerintah Provinsi dan Kabupaten/kota, serta masyarakat melalui informasi dan komunikasi, hingga fasilitas dan pendampingan pembentukan bank sampah di daerah.

Aceh Tamiang adalah sebuah kabupaten di Provinsi Aceh, Indonesia. Kabupaten ini merupakan hasil pemekaran dari Kabupaten Aceh Timur dan terletak di perbatasan Aceh dan Sumatera Utara. Kini Kabupaten Aceh Tamiang telah menyediakan jaringan persampahan yang telah menjadi TPA (Tempat Penampungan Akhir) yang berlokasi di Kampung Durian, namun hanya ada satu TPA di Kabupaten Aceh Tamiang dan pembuangan sampah ke TPA tersebut pun kian meningkat dan mulai menggunung. Maka dari itu Pemerintah sangat penting untuk membuat regulasi dengan melakukan 4R (*Reuse, Reduce, Recycle, dan Replace*). Untuk mewujudkannya pemerintah membuat program yang membantu pengelolaan sampah yang dikelola oleh Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Aceh Tamiang seperti program Bank Sampah Induk yang ada di Kampung Durian Kecamatan Rantau agar masyarakat lebih dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya pengelolaan sampah.

Menurut (tvonenews.com, 19 Juli 2022, pukul 18:44 WIB) Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Aceh Tamiang saat ini mengelola sampah organik dan nonorganik yang mayoritas berasal dari sampah rumah tangga yang jumlahnya sekitar 30 ton per hari. Untuk mengatasi masalah sampah, perlu adanya perhatian khusus. Pengelolaan sampah, yang melibatkan penanganan dan pengurangan sampah, merupakan kegiatan yang metodis, menyeluruh, dan berkelanjutan. Pengelolaan sampah menggunakan paradigma baru, yaitu penyediaan bank sampah untuk pengelolaan sampah secara menyeluruh dari hulu ke hilir.

Program bank sampah oleh Dinas Lingkungan Hidup Aceh tamiang ini berfungsi untuk memilah sampah organik dan nonorganik sehingga dapat lebih menjaga lingkungan dan sampah yang telah dipilah selanjutnya akan diterima, dicatat,

ditimbang, dan akan diserahkan kepada bagian *recycle* agar selanjutnya dapat diolah, sehingga sampah - sampah tersebut tidak lagi di buang ke TPA apalagi ke sembarang tempat. Selain itu, bank sampah juga memiliki layanan seperti tabungan sampah sama seperti bank pada umumnya yang mana orang yang menabung disebut juga nasabah namun, yang ditabung adalah sampah yang kemudian akan mendapatkan nilai ekonomis dari bank sampah tersebut dengan jumlah tertentu dan telah ditentukan. Hal ini dapat menarik perhatian bagi masyarakat dalam mengelola sampah karena adanya keuntungan yang didapat dengan mendapatkan uang yang telah disimpan dalam tabungan bank sampah.

Masyarakat masih sangat memerlukan edukasi agar kepedulian mereka terhadap sampah lebih tinggi karena sampah dihasilkan oleh masyarakat itu sendiri dan jika sampah dibuang ke alam secara terus menerus akan menumpuk dan menimbulkan masalah seperti banjir dan juga akan menyebabkan lingkungan yang tercemar. Dari 11 kecamatan, Kota Kuala Simpang adalah kecamatan yang menghasilkan sampah terbesar di Kabupaten Aceh Tamiang yakni dengan jadwal 2 kali angkut pada saat pagi dan malam hari. (tvonenews.com. 19 Juli 2022, pukul 18:44 WIB)

1.2. Kesenjangan Masalah yang Diambil

Ada beberapa permasalahan berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan sampah melalui program Bank Sampah yang akan diteliti, saat ini jumlah sampah di Kawasan Aceh Tamiang mencapai 125 ton per hari (Dinas Lingkungan Hidup Aceh Tamiang, 2021). Berdasarkan data yang diperoleh diketahui jumlah volume timbulan sampah harian di Kabupaten Aceh Tamiang yaitu pada Tamiang hulu berjumlah 36,39 m³, Bandar Pusaka berjumlah 24,26 m³, Kejuruan Muda berjumlah 66,72 m³, Tenggulun berjumlah 34,24 m³, Rantau berjumlah 68,97 m³, Kota Kualasimpang berjumlah 38,04 m³, Seruway berjumlah 49,60 m³, Bendahara berjumlah 38,95 m³, Banda Mulia berjumlah 22,31 m³, Karang Baru berjumlah 76,07 m³, Sekerak berjumlah 12,58 m³, Manyak Payed berjumlah 60,71 m³. Dalam pelayanan bidang persampahan dan pengelolaan sampah pemerintah Kabupaten Aceh Tamiang telah mengatur dalam

Qanun Kabupaten Aceh Tamiang Nomor 5 Tahun 2019 Tentang Pengelolaan Sampah, menyusun dokumen perencanaan induk sistem pelayanan persampahan limbah kabupaten, meningkatkan alokasi pembiayaan di bidang persampahan serta meningkatkan sarana dan prasarana. Kini Kabupaten Aceh Tamiang telah menyediakan jaringan persampahan yang telah menjadi TPA (Tempat Penampungan Akhir) yang berlokasi di Kampung Durian, namun hanya ada satu TPA di Kabupaten Aceh Tamiang dan pembuangan sampah ke TPA tersebut pun kian meningkat dan mulai menggunung. Maka dari itu Pemerintah sangat penting untuk membuat regulasi dengan melakukan 4R (Reuse, Reduce, Recycle, dan Replace). Untuk mewujudkannya pemerintah membuat program yang membantu pengelolaan sampah yang dikelola oleh Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Aceh Tamiang seperti program Bank Sampah Induk yang ada di Kampung Durian Kecamatan Rantau agar masyarakat lebih dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya pengelolaan sampah.

Program bank sampah oleh Dinas Lingkungan Hidup Aceh tamiang ini berfungsi untuk memilah sampah organik dan nonorganik sehingga dapat lebih menjaga lingkungan dan sampah yang telah dipilah selanjutnya akan diterima, dicatat, ditimbang, dan akan diserahkan kepada bagian recycle agar selanjutnya dapat diolah, sehingga sampah - sampah tersebut tidak lagi di buang ke TPA apalagi ke sembarang tempat. Selain itu, bank sampah juga memiliki layanan seperti tabungan sampah sama seperti bank pada umumnya yang mana orang yang menabung disebut juga nasabah namun, yang ditabung adalah sampah yang kemudian akan mendapatkan nilai ekonomis dari bank sampah tersebut dengan jumlah tertentu dan telah ditentukan.

1.3. Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian sebelumnya digunakan untuk referensi dan perbandingan ketika peneliti melakukan penelitian. Oleh karena itu, peneliti telah meninjau beberapa penelitian yang dianggap dapat di jadikan acuan, dan untuk penelitian ini peneliti menggunakan tiga penelitian sebagai sumber acuan yang dianggap efektif. Penelitian yang telah dilakukan oleh Yogi Darnas, Muhammad Nizar, dan Maulina Irwandi (2018) dengan judul Kajian Potensi Daur Ulang, Timbulan dan

Komposisi Sampah di Kawasan Perkantoran Kabupaten Aceh Tamiang. Tujuan penelitiannya adalah untuk mencegah munculnya permasalahan lingkungan dan mengetahui timbulan sampah khususnya di daerah perkantoran yang ada di Kabupaten Aceh Tamiang dan untuk mengetahui bagaimana upaya dalam pengelolaan sampah pada lingkungan tersebut dengan menghitung potensi daur ulang sampah dan komposisi sampah. Hasilnya, potensi daur ulang di kawasan perkantoran di Kabupaten Aceh Tamiang meliputi sampah organik dan non-organik, dengan sampah non-organik yang paling memungkinkan untuk didaur ulang dengan metode pengomposan. Penelitian ini menunjukkan bahwa sampah yang telah diteliti untuk didaur ulang memberikan dampak yang signifikan terhadap nilai jual untuk meningkatkan nilai ekonomi bagi masyarakat Kabupaten Aceh Tamiang.

Restu Auliani (2020) melakukan penelitian berjudul Peran Bank Sampah Induk dalam Pengelolaan Sampah Kota Medan. Tujuan penelitiannya adalah untuk mengetahui bagaimana mekanisme bank sampah berbasis masyarakat dari segi konsep dan pelayanan yang berkelanjutan dengan berkembangnya Bank Sampah Induk Sicanang, serta peran swasta dalam mendukung kegiatan pengelolaan sampah melalui program bank sampah Sicanang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kehadiran bank sampah induk Sicanang dapat meningkatkan nilai ekonomi masyarakat dan meningkatkan kesadaran dan minat masyarakat untuk mandiri dalam pengelolaan sampah berwawasan lingkungan hingga menciptakan lingkungan yang sehat dan bersih. Keterlibatan sektor swasta juga sangat diperlukan dalam bentuk dukungan keuangan yang akan digunakan untuk mengembangkan program seperti lokakarya daur ulang dan pelatihan pengelolaan sampah. Upaya ini dilakukan demi mengurangi jumlah sampah yang dibuang ke TPA dan meningkatkan nilai ekonomis.

I Nyoman Widnyana (2020) Wartama melakukan penelitian berjudul Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga melalui Bank Sampah di Desa Sidakarya, Denpasar Selatan. Tujuan dari penelitiannya adalah untuk mengedukasi masyarakat tentang bank sampah, mulai dari pendirian bank sampah hingga administrasi bank sampah. Hasil penelitiannya adalah terdapat tiga indikator yang memiliki peningkatan dari solusi atas permasalahan

sampah dengan program bank sampah di Desa Sidakarya Denpasar Selatan, yaitu lingkungan, nilai sosial, dan nilai ekonomi. Berdasarkan ketiga indikator tersebut, peneliti dapat memproyeksikan hasil dari pengabdian, yaitu lingkungan yang lebih bersih yang dapat direplikasi oleh desa-desa lain dalam hal nilai sosial. Masyarakat akan memiliki tingkat kesadaran lingkungan yang tinggi dan budaya bersih, dan dari segi nilai ekonomi, masyarakat akan mendapatkan penghasilan tambahan dengan menabung sampah di bank sampah.

1.4. Pernyataan Kebaruan Ilmiah

Peneliti membahas mengenai pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan sampah melalui program Bank Sampah oleh Dinas Lingkungan Hidup di Kabupaten Aceh Tamiang dengan menerapkan prinsip 4R (reuse, reduce, recycle, dan replace), sebagai sarana edukasi, perubahan perilaku dalam pengelolaan sampah, dan pelaksanaan Ekonomi Sirkular. Adapun hasil temuan yang ingin dicapai yaitu Analisis pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan sampah melalui program Bank Sampah oleh Dinas Lingkungan Hidup di Kabupaten Aceh Tamiang

1.5. Tujuan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai pemberdayaan kepada masyarakat dalam pengelolaan sampah melalui program bank sampah oleh Dinas Lingkungan Hidup di Kabupaten Aceh Tamiang. Serta memberikan pemahaman untuk mengetahui hambatan dari pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan sampah melalui program bank sampah oleh Dinas Lingkungan Hidup di Kabupaten Aceh Tamiang. Penelitian ini diharapkan menjadi bahan pada pengambilan kebijakan yang berhubungan dengan pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan sampah melalui program bank sampah oleh Dinas Lingkungan Hidup di Kabupaten Aceh Tamiang.

II. METODE

Dalam melakukan penelitian ini, Peneliti melakukan pengamatan dengan menggunakan metode deskriptif. Sugiyono (2016:9) mencantumkan Metode penelitian deskriptif kualitatif memiliki karakteristik sebagai berikut: metode ini berlandaskan pada filsafat postpositivisme dan digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen); peneliti adalah sebagai alat atau kunci dalam teknik pengumpulan data yang berbasis triangulasi; analisis data bersifat induktif/kualitatif; dan temuan penelitian kualitatif lebih bersifat generalisasi.

Teknik pengambilan sampel sumber data dengan beberapa batasan disebut pengambilan sampel dengan tujuan. Faktor spesifik ini, seperti orang yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita antisipasi, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga memudahkan peneliti untuk mempelajari objek/keadaan sosial yang diteliti, teknik ini disebut juga *purposive sampling*. (Sugiyono, 2012:54).

instrumen penelitian terdiri dari pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan, observasi, atau wawancara yang dilakukan untuk mengumpulkan data. Tergantung pada metode yang digunakan, instrumen dapat disebut sebagai instrumen observasi, instrumen wawancara, kuesioner, atau pedoman dokumentasi (Gulo, 2000). Instrumen adalah peralatan atau fasilitas yang digunakan dalam penelitian untuk mengumpulkan data guna mempermudah pekerjaan dan menghasilkan hasil yang lebih baik yang mudah diolah (Arikunto, 2004). Penelitian ini menggunakan beberapa metode, yakni, wawancara atau interview, observasi atau pengamatan, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data induktif. Metode penarikan kesimpulan yang luas dari fakta-fakta individual dikenal sebagai analisis data induktif.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Melalui Program Bank Sampah

Provinsi Aceh menerapkan konsep kehidupan sesuai Syariat Islam sebagai landasan masyarakat dalam berperilaku, diantaranya adalah hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan lingkungan, dan manusia dengan Tuhan. Terkhusus pada hubungan manusia dengan lingkungan, kebersihan merupakan salah satu indikator atau tolok ukur dalam menciptakan suatu kesejahteraan dalam bermasyarakat. Lingkungan yang bersih tentunya akan memberikan dampak positif terhadap kehidupan bermasyarakat bagi masyarakat aceh serta menjaga kesehatan masyarakat di sekitarnya. Melihat kondisi Kabupaten Aceh Tamiang dan masa depan Kabupaten Aceh Tamiang, khususnya dalam masalah persampahan, Pemerintah Daerah Kabupaten Aceh Tamiang berupaya untuk melakukan sebuah inovasi agar lingkungan di Kabupaten Aceh Tamiang terbebas dari masalah sampah. Selain itu inovasi program ini juga diharapkan dapat memberikan jaminan kesehatan yang optimal bagi masyarakat, yang tentunya dapat menarik minat masyarakat untuk dapat menyukseskan program ini.

Berdasarkan hal tersebut, Pemerintah Daerah Kabupaten Aceh Tamiang membentuk sebuah terobosan berupa pembentukan Bank Sampah yang diatur dalam Qanun Kabupaten Aceh Tamiang Nomor 5 Tahun 2019 dan Pelaksanaan Peraturan Daerah Nomor 81 Tahun 2012 tentang Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Rumah Tangga dimana disebutkan bahwa sampah organik dan anorganik dipilah di masing-masing rumah tangga dan dapat dijual dengan membentuk kelompok-kelompok Bank Sampah. Disebutkan juga pada pasal 11 bahwa sampah-sampah yang sudah terkumpul di masyarakat agar dikoordinir oleh Kepala Desa masing-masing dengan membentuk bank-bank sampah di masing-masing daerah. Inisiatif ini dirancang untuk membantu pengelolaan sampah berbasis sumber, dalam hal ini sampah yang berasal dari keluarga, di seluruh desa dan komunitas di wilayah Kabupaten Aceh Tamiang sehingga masyarakat dapat mengelola sampah secara tepat dan efektif. Dengan hal tersebut maka sampah-sampah anorganik tidak lagi dibuang ke TPA Kampung

Durian, sehingga dapat mengurangi beban volume sampah di TPA tersebut. Selain itu, masyarakat juga mendapatkan *value* atau pendapatan dari hasil mengelola sampah mereka.

1. Bina Manusia

Salah satu aspek dari pemberdayaan masyarakat adalah Bina manusia. Langkah pertama dan terpenting dalam memberdayakan masyarakat adalah Bina manusia. Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Aceh Tamiang dan Bank Sampah Kabupaten Aceh Tamiang bertanggung jawab atas Bina manusia ini. Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pemerintahan Daerah yang mengatur bahwa setiap pemerintah daerah berhak mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintahannya dan berhak mengatur urusan masyarakatnya merupakan tanggung jawab Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Aceh Tamiang sebagai salah satu komponen dari pemerintah kabupaten. Mengurus urusan masyarakat, dalam hal ini adalah dengan melakukan pemberdayaan kepada masyarakat, dimana pemberdayaan masyarakat terdapat dalam urusan pemerintah wajib non pelayanan dasar. Untuk memberdayakan masyarakat dalam pengelolaan sampah, Pemerintah Kabupaten Aceh Tamiang telah mengimplementasikan inisiatif Bank Sampah.

Tingkat keterlibatan masyarakat yang sangat tinggi dalam membantu pelaksanaan Program Daerah Provinsi Aceh, khususnya di Kabupaten Aceh Tamiang, merupakan hasil dari sosialisasi dan pendampingan pengelolaan sampah yang dilakukan oleh Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Aceh Tamiang bersama Bank Sampah Induk. Tujuan dari program daerah ini adalah untuk menjaga lingkungan dan memastikan keberlanjutannya. Tingkat keterlibatan masyarakat meliputi pengendalian sampah di sumber, pemilahan sampah di sumber, dan berpartisipasi menjadi Nasabah Bank Sampah di desa masing-masing.

2. Bina Usaha

Masyarakat Kabupaten Aceh Tamiang mampu berperan aktif dalam memilah sampah secara teliti. Sehingga *output* yang didapat adalah harga sampah yang

dijual oleh masyarakat menjadi semakin mahal ketika sudah sampai di tangan para pengepul atau para *vendor*. Hasil dari pemilahan dan pengolahan sampah ini nantinya akan dikelola oleh pengurus bank sampah bersama dengan pendampingan dari pemerintah dalam hal ini Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Aceh Tamiang yang membantu memasarkan sampah anorganik yang sudah terpilah secara teliti ini kepada para pengepul atau para *vendor*. Bank Sampah di Kabupaten Aceh Tamiang mendapatkan uang dari para *vendor* terhadap penjualan sampah yang sudah terpilah dari para nasabah yang sebelumnya dikumpulkan terlebih dahulu di Bank Sampah. Kemudian pihak Bank Sampah meneruskan uang tersebut kepada para nasabah sesuai dengan jumlah sampah yang ditabung, sehingga terbentuk sebuah alur ekonomi.

Tabel 1.
Data Hasil Penjualan Sampah Bank Sampah Induk Sriwijaya
Kecamatan Kuala Simpang Tahun 2022

No	Jenis Sampah	Jumlah Kg/bulan	Harga/kg	Jumlah Harga
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	Plastik Campur	130,5	Rp 1.200,00	Rp 156.600,00
2	Botol Plastik	65,3	Rp 3.200,00	Rp 208.960,00
3	Gelas Kotor	12,4	Rp 1.800,00	Rp 22.320,00
4	Kaleng Susu	26,4	Rp 1.300,00	Rp 34.320,00
5	Kardus Kecil	130,3	Rp 600,00	Rp 78.180,00
6	Rak Telur	23,7	Rp 1.800,00	Rp 42.660,00
7	Kertas putih	10,5	Rp 2.000,00	Rp 21.000,00
8	Sampul	-	Rp 2.200,00	-
9	Buku	165,8	Rp 1.000,00	Rp 165.800,00
10	Kardus	135,7	Rp 2.800,00	Rp 379.960,00
11	Tutup Botol Biru	7,2	Rp 2.000,00	Rp 14.400,00
12	Kantongan Plastik	70	Rp 400,00	Rp 28.000,00
13	Komposter	-	Rp 1.000,00	-
TOTAL				Rp 1.152.200,00

Berdasarkan Tabel 1, bahwa Bank Sampah induk tersebut memberikan hasil yang cukup baik setiap bulannya. Sampah tersebut didapatkan dari nasabah Bank Sampah yang telah dikumpulkan selama satu bulan, kemudian pada akhirnya Bank Sampah induk menjual sampah-sampah tersebut kepada para *vendor* atau para pengepul.

3. Bina Lingkungan

Program Bank Sampah, yang dijalankan oleh Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Aceh Tamiang, menawarkan saran-saran mengenai lingkungan. Bina lingkungan mencakup pengadaan infrastruktur dan fasilitas untuk kelestarian lingkungan, khususnya di bidang pengelolaan sampah. Hal ini juga mencakup pengelolaan sampah yang terkumpul untuk mencegah bau yang mencemari lingkungan. Pemerintah Daerah Kabupaten Aceh Tamiang diwajibkan untuk menyediakan sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam hal pengelolaan dan pengurangan sampah, sesuai dengan Peraturan Bupati Aceh Tamiang Nomor 548 Tahun 2019 tentang Peraturan Pelaksanaan Peraturan Daerah Nomor 81 Tahun 2012. Pemerintah Kabupaten Aceh Tamiang melalui Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Aceh Tamiang mengoptimalkan semua jenis infrastruktur dan fasilitas dalam hal kualitas, kuantitas, dan penggunaannya. Mereka juga menjaga kebersihan lingkungan yang bebas dari bau sampah.

Hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa di tiap-tiap desa memang terdapat beberapa alat transportasi pengangkutan sampah seperti gerobak sampah, truk sampah, mobil *pickup*, dan motor Viar. Kemudian untuk sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan pengelolaan sampah melalui program Bank Sampah juga tersedia di tiap-tiap bank sampah, sehingga kegiatan Bank Sampah berjalan sebagaimana mestinya. Hal ini relevan dengan teori bina lingkungan menurut Mardikanto dan Soebiato (2017), dimana lingkungan merupakan tanggung jawab seluruh masyarakat serta pemerintah terhadap adanya kebijakan yang harus dilaksanakan dalam rangka memperbaiki kesejahteraan sosial masyarakat. Kesejahteraan ini contohnya adalah bagaimana masyarakat dapat melaksanakan transaksi di bank sampah secara nyaman dan adil dalam pelayanan yang

dilakukan oleh pihak Bank Sampah serta didukung dengan adanya sarana dan prasarana yang memadai. Selain itu, bentuk kesejahteraan tersebut adalah dengan adanya sarana dan prasarana tersebut dapat mendukung program pelestarian lingkungan ini, sehingga lingkungan yang bersih akan meningkatkan kualitas Kesehatan masyarakat.

4. Bina Kelembagaan

Ketika masyarakat diberdayakan untuk mengelola sampah melalui program Bank Sampah di Kabupaten Aceh Tamiang yang dalam hal ini dilakukan langsung oleh Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Aceh Tamiang, maka telah terjadi Bina kelembagaan. Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Aceh Tamiang dalam hal ini telah banyak memberikan kontribusi kepada masyarakat, khususnya pengurus Bank Sampah. Dimana Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Aceh Tamiang secara langsung mendukung dan membantu pengelola Bank Sampah dalam hal pengelolaan sampah dan pemeliharaan lingkungan.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan beberapa informan di atas bahwa Pemerintah Daerah Kabupaten Aceh Tamiang dalam hal ini Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Aceh Tamiang sangat peduli dengan eksistensi Bank Sampah di Kabupaten Aceh Tamiang dengan terus memberikan pembinaan, pelatihan, serta pendampingan kepada bank-bank sampah. Hal ini relevan dengan teori bina kelembagaan menurut Mardikanto dan Soebiato (2017) dimana dengan tercapainya kapasitas dan efektivitas suatu unsur lembaga maka akan mendukung terhadap pembinaan lainnya yang merujuk kepada pemberdayaan masyarakat yang bertujuan untuk menciptakan kesejahteraan sosial.

3.2. Faktor Penghambat dalam Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Melalui Program Bank Sampah di Kabupaten Aceh Tamiang

- a) Sikap dan mental perilaku masyarakat sadar mengelol sampah di beberapa wilayah masih kurang. Dari hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan persampahan di Kabupaten Aceh

Tamiang dipengaruhi oleh sikap mental perilaku masyarakat. Kesibukan dari masyarakat juga mempengaruhi jalannya program Bank Sampah, terlebih lagi adanya stigma di masyarakat perkotaan Aceh Tamiang bahwa sampah merupakan tanggung jawab pemerintah.

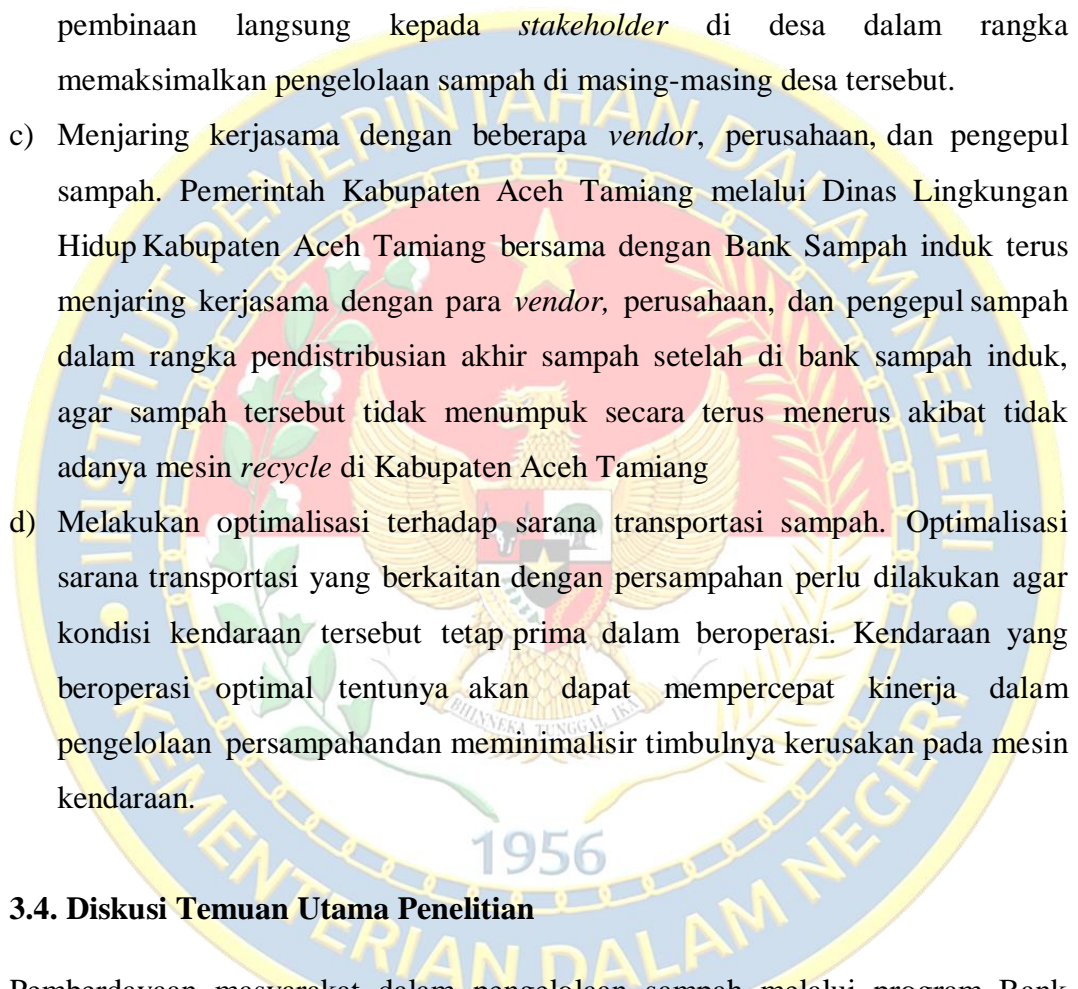
- b) Keterlambatan pembuatan regulasi terkait sampah di beberapa desa. Pemerintah Daerah Kabupaten Aceh Tamiang melalui Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Aceh Tamiang memberikan mandat kepada seluruh desa di Kabupaten Aceh Tamiang untuk membuat regulasi terkait pengelolaan sampah berbasis sumber. Namun di beberapa desa masih terdapat keterlambatan dalam pembuatan regulasi tersebut.
- c) Belum ada alat atau mesin untuk mendaur ulang sampah. Dalam pengelolaan sampah khususnya anorganik, tentunya sampah ini harus dicacah atau diolah kembali menjadi bijih-bijih plastik yang selanjutnya dapat dibuat benda daur ulang yang bernilai ekonomis. Akan tetapi, baik dari Pemerintah Daerah Kabupaten Aceh Tamiang dan pihak pengelola Bank Sampah induk belum memiliki alat ini, sehingga alur terakhir sampah dari Bank Sampah induk adalah sampah yang sudah terpilah ini diteruskan atau dijual kepada *vendor* atau para pengepul sampah. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, dapat ditarik kesimpulan bahwa di Kabupaten Aceh Tamiang belum terdapat sarana untuk pendaur ulang sampah atau alat *recycle* sampah, sehingga harus menunggu pesanan dari para *vendor* agar sampah tersebut dapat didistribusikan untuk diolah menjadi barang yang bernilai ekonomis.
- d) Sarana pengangkutan sampah yang masih terbatas di masing-masing desa. Sarana pengangkutan sampah seperti transportasi merupakan hal yang krusial dalam pengelolaan sampah. Sarana transportasi tersebut contohnya adalah mobil *pickup* sampah, motor viar, dan juga truk sampah. Sarana transportasi tersebut masih dirasa cukup kurang bagi desa yang ada di Kabupaten Aceh Tamiang. Peneliti melakukan observasi terkait sarana transportasi ini dan fakta menunjukkan bahwa memang benar jumlah sarana transportasi ini masih tergolong minim dalam urusan mengurus sampah.

Sarana transportasi ini sangat penting karena jumlah sampah yang besar harus diimbangi dengan sarana transportasi yang memadai.

- e) Belum semua masyarakat mau melaksanakan pemilahan lanjutan pada sampahnya. Pemilahan lanjutan yang dimaksud adalah pemilahan tahap kedua setelah pemilahan jenis sampah di masing-masing nasabah, contohnya adalah botol air mineral yang dapat dipilah lagi dengan memisahkan tutupnya, botolnya, serta labelnya yang kemudian disatukan di satu tempat masing-masing sesuai dengan jenisnya. Pada saat melakukan observasi ke Bank Sampah Induk Kampung Durian, peneliti sempat membuka beberapa karung sampah yang dibawa oleh nasabah Bank Sampah. Dari beberapa karung tersebut peneliti menemukan bahwa masih ada beberapa sampah yang belum terpilah lebih lanjut. peneliti bahkan juga menemukan ada jenis sampah yang tercampur seperti botol plastik dan juga gelas plastik.
- f) Masih ada bank-bank sampah yang belum aktif atau belum beroperasi. Jumlah Bank Sampah di Kabupaten Aceh Tamiang masih sedikit, dimana terdapat total 30 Bank Sampah. Walaupun masih sedikit diharapkan dengan jumlah Bank Sampah ini mampu mengurangi jumlah timbulan sampah secara signifikan, terutama mengurangi beban TPA Kampung Durian yang sedang *overload*. Namun pada kondisi di lapangan, masih terdapat bank-bank sampah Induk yang belum aktif dan bahkan beradapada kondisi vakum.

3.3. Upaya Mengatasi Faktor Penghambat dalam Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Melalui Program Bank Sampah di Kabupaten Aceh Tamiang

- a) Melaksanakan edukasi, pembinaan, dan pendampingan secara rutin dan intensif. Pelaksanaan edukasi, pembinaan, dan pendampingan secara intensif dilaksanakan oleh Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Aceh Tamiang bersama bank sampah dalam rangka agar masyarakat lebih mengerti tentang pentingnya mengelola dan memilah sampah. Kegiatan ini biasanya dilaksanakan setiap minggu yang bertempat di gedung aula kecamatan.

- 
- b) Mengadakan musyawarah secara rutin bersama *stakeholder* desa oleh Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Aceh Tamiang dan pengelola Bank Sampah Dinas Lingkungan Hidup Bersama dengan pengelola Bank Sampah dan *stakeholder* desa di Kabupaten Aceh Tamiang mengajak masyarakat untuk musyawarah, berdiskusi dan bermusyawarah terkait masalah dalam pengelolaan Bank Sampah Aceh Tamiang. Pemerintah juga memberikan pembinaan langsung kepada *stakeholder* di desa dalam rangka memaksimalkan pengelolaan sampah di masing-masing desa tersebut.
 - c) Menjaring kerjasama dengan beberapa *vendor*, perusahaan, dan pengepul sampah. Pemerintah Kabupaten Aceh Tamiang melalui Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Aceh Tamiang bersama dengan Bank Sampah induk terus menjaring kerjasama dengan para *vendor*, perusahaan, dan pengepul sampah dalam rangka pendistribusian akhir sampah setelah di bank sampah induk, agar sampah tersebut tidak menumpuk secara terus menerus akibat tidak adanya mesin *recycle* di Kabupaten Aceh Tamiang
 - d) Melakukan optimalisasi terhadap sarana transportasi sampah. Optimalisasi sarana transportasi yang berkaitan dengan persampahan perlu dilakukan agar kondisi kendaraan tersebut tetap prima dalam beroperasi. Kendaraan yang beroperasi optimal tentunya akan dapat mempercepat kinerja dalam pengelolaan persampahandan meminimalisir timbulnya kerusakan pada mesin kendaraan.

3.4. Diskusi Temuan Utama Penelitian

Pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan sampah melalui program Bank Sampah oleh Dinas Lingkungan Hidup di Kabupaten Aceh Tamiang merupakan langkah strategis dalam mewujudkan Aceh Tamiang bebas sampah pada tahun 2025. Penulis menemukan temuan penting mengenai pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan sampah melalui program Bank Sampah oleh Dinas Lingkungan Hidup di Kabupaten Aceh Tamiang. Strategi pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan sampah melalui program Bank Sampah dengan

menggunakan teori Pemberdayaan Masyarakat (Mardikanto & Soebiato, 2013) komponen utamanya yakni ada 4 yaitu bina manusia, bina usaha, lingkungan dan kelembagaan. Dalam pelaksanaan pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan sampah melalui program Bank Sampah keempat komponen tersebut merupakan hal utama yang perlu dipenuhi dengan baik sehingga kedepannya mampu memberikan kontribusi besar bagi pemerintah daerah maupun masyarakat sekitar, hal itu terlihat dari berkurangnya jumlah timbulan sampah yang berada di Kabupaten Aceh Tamiang. Bank Sampah ini memiliki peran dalam pengelolaan sampah, sehingga jumlah timbulan sampah pada tahun 2022 mengalami penurunan jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Sama halnya dengan penelitian terdahulu bahwa fokus utama dalam pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan sampah melalui program Bank sampah adalah pemberdayaan masyarakatnya dalam hal ini Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Aceh Tamiang memberikan pendampingan serta dukungan penuh untuk berjalannya program tersebut. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Yogi Darnas, Muhammad Nizar, dan Maulina Irwandi (2018), penelitiannya lebih fokus mencegah munculnya permasalahan lingkungan dan mengetahui timbulan sampah. Selanjutnya penelitian Restu Auliani (2020) penelitian ini juga berfokus pada strategi bagaimana mekanisme Bank Sampah berbasis masyarakat dari segi konsep dan pelayanan yang berkelanjutan dengan berkembangnya Bank Sampah. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian I Nyoman Widnyana (2020) dimana tujuan dari penelitiannya adalah untuk mengedukasi masyarakat tentang bank sampah, mulai dari pendirian bank sampah hingga administrasi bank sampah. Dengan demikian, dalam penelitian ini, penulis kemudian mendapatkan kesimpulan akhir mengenai pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan sampah melalui program Bank Sampah oleh Dinas Lingkungan Hidup di Kabupaten Aceh Tamiang

IV. KESIMPULAN

Pemberdayaan masyarakat yang dilakukan Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Aceh Tamiang dalam program Bank Sampah yaitu, Dinas Lingkungan Hidup

Kabupaten Aceh Tamiang dan Bank Sampah Kabupaten Aceh Tamiang bertanggung jawab atas Bina manusia ini. Bina Usaha yang dilakukan Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Aceh Tamiang dan pengelola Bank Sampah di Kabupaten Aceh Tamiang sudah sangat baik. Dapat dilihat dari prospek penjualan sampah daur ulang yang cukup tinggi, diperlukan kecermatan serta strategi dalam memilah sampah khususnya sampah anorganik yang memiliki bagian-bagian terpisah untuk meningkatkan *value* jualnya ketika dipasarkan nanti. Bina Lingkungan, Program Bank Sampah yang dijalankan oleh Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Aceh Tamiang, menawarkan saran-saran mengenai lingkungan. Bina lingkungan mencakup pengadaan infrastruktur dan fasilitas untuk kelestarian lingkungan, khususnya di bidang pengelolaan sampah. Bina lingkungan yang dilakukan oleh Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Aceh Tamiang sudah sangat baik, dimana Pemerintah Daerah Kabupaten Aceh Tamiang menyediakan sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam hal pengelolaan dan pengurangan sampah. Pemerintah Kabupaten Aceh Tamiang melalui Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Aceh Tamiang mengoptimalkan semua jenis infrastruktur dan fasilitas dalam hal kualitas, kuantitas, dan penggunaannya. Bina Kelembagaan, dimana Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Aceh Tamiang secara langsung mendukung dan membantu pengelola Bank Sampah dalam hal pengelolaan sampah dan pemeliharaan lingkungan. Pemerintah Daerah Kabupaten Aceh Tamiang dalam hal ini Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Aceh Tamiang sangat peduli dengan eksistensi Bank Sampah di Kabupaten Aceh Tamiang dengan terus memberikan pembinaan, pelatihan, serta pendampingan kepada bank-bank sampah.

Pelaksanaan pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan sampah melalui program bank sampah di Kabupaten Aceh Tamiang terhambat oleh beberapa desa di Kabupaten Aceh Tamiang masih tergolong lambat dalam membuat suatu regulasi terkait pengelolaan sampah bagi masyarakatnya dikarenakan *stakeholder* terkait masih belum fokus terhadap kebijakan pemerintah terkait pengelolaan sampah berbasis sumber melalui bank sampah. Hal ini tentunya dapat menghambat jalannya program pemberdayaan masyarakat dalam mengelola sampah melalui bank sampah di Kabupaten Aceh Tamiang.

Upaya-upaya untuk mengatasi faktor penghambat dalam pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan sampah melalui program bank sampah di Kabupaten Aceh Tamiang: Memberikan pengajaran, pembinaan, dan pendampingan secara rutin dan intens dengan tujuan mengubah perilaku masyarakat secara bertahap untuk menjadi lebih sadar lingkungan melalui pengelolaan sampah di bank sampah sehingga masyarakat memiliki kebiasaan untuk mengelola sampah secara mandiri. Menjalinkan kerjasama dengan vendor, pelaku usaha, dan pengepul sampah untuk mempercepat konversi sampah menjadi produk yang memiliki nilai ekonomi tinggi. Mengingat jumlah sarana transportasi

yang terbatas per kecamatan, mengoptimalkan fasilitas pengangkutan sampah untuk menjaga kendaraan pengangkut sampah tetap prima. Sehingga dengan optimalnya kendaraan pengangkutan sampah, maka Kegiatan pengangkutan sampah dapat berjalan dengan baik.

Keterbatasan Penelitian: Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu waktu dan ruang lingkup penelitian. Ruang lingkup penelitian dilakukan di wilayah Kabupaten Aceh Tamiang serta waktu penelitian yang relatif singkat.

Arah Masa Depan Penelitian (*future work*): Penulis menyadari masih awalnya temuan penelitian, oleh karena itu, penulis menyarankan agar dapat dilakukan penelitian lanjutan pada lokasi serupa berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan sampah melalui program bank sampah untuk menemukan hasil yang lebih mendalam.

V. UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan Terimakasih terutama ditujukan kepada Kepala Dinas Lingkungan Hidup di Kabupaten Aceh Tamiang beserta jajaran yang telah memberikan kesempatan penulis untuk melaksanakan penelitian, serta seluruh pihak yang membantu dalam pelaksanaan penelitian. Penulis sangat berharap semoga penelitian ini bermamfaat bagi kita semua.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, 2004. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Edisi Kelima. Jakarta: Rineka Cipta
- Darnas, Y. dkk. (2021). *Kajian potensi daur ulang, timbulan dan komposisi sampah di kawasan perkantoran kabupaten aceh tamiang*. 2 (July).
- Gulo, 2000. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : PT Grasindo Anggota IKAPI
- Restu Auliani. *Jurnal Abdidas Vol. 1 No. 5 Tahun 2020 Peran Bank Sampah Induk dalam Pengelolaan Sampah Kota Medan*
- Sicular, DT. 1989. *Scavengers and The Development of Solid Waste Management in Indonesian Cities*. Berkley (USA): University of California.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabeta.
- Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah

Peraturan Gubernur Aceh Nomor 138 tahun 2018 tentang Kebijakan dan Strategi Provinsi Aceh Dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga Tahun 2017-2025

Qanun Kabupaten Aceh Tamiang Nomor 5 Tahun 2019 Tentang Pengelolaan Sampah

<https://www.tvonenews.com/daerah/sumatera/54719-kurang-armada-pengangkut-sampah-dinas-lingkungan-hidup-aceh-tamiang-kewalaha> diakses pada tanggal 1 Oktober 2022 pukul 21.15 WIB

